

# Epistemology of Transdisciplinary Qur'anic Exegesis: Integrating Islamic Philosophy and Contemporary Hermeneutics in Understanding the Qur'an

Syaifudin, Alfet Robi' Nur Muhammad  
IAI Badrus Sholeh kediri, IAI Badrus Sholeh kediri  
[Syarif28udin@gmail.com](mailto:Syarif28udin@gmail.com), [muhammadalfeth93@gmail.com](mailto:muhammadalfeth93@gmail.com)

<b>Keywords :</b> Epistemology of Tafsir, Islamic Philosophy, Hermeneutics, Transdisciplinary, Qur'an	<b>Abstract</b> This study aims to formulate an epistemological framework for transdisciplinary Qur'anic exegesis by integrating the principles of classical Islamic philosophy with contemporary hermeneutical approaches. For centuries, Qur'anic interpretation has been polarized between traditional textualist readings and modern rational-contextual methodologies. This research seeks to bridge that divide by conceptually analyzing the epistemic contributions of Muslim philosophers such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Mulla Sadra, and connecting their ideas with the philosophical hermeneutics of Hans-Georg Gadamer and Paul Ricoeur. Employing a qualitative-analytical method through a review of primary and secondary sources, the study finds that a transdisciplinary epistemology of tafsir emphasizes dialogue between text, reason, and socio-cultural context. The findings reveal that integrating Islamic philosophical thought and modern hermeneutics can expand the horizon of Qur'anic interpretation from mere textual analysis to a dynamic, reflective, and humanistic understanding that aligns with contemporary intellectual and ethical realities. Consequently, this model has the potential to serve as a new paradigm in Qur'anic studies that harmonizes revelation, reason, and the human experience
<b>Kata Kunci :</b> Epistemologi Tafsir, Filsafat Islam, Hermeneutika, Transdisipliner, Al-Qur'an	<b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model epistemologi tafsir transdisipliner yang mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat Islam klasik dengan pendekatan hermeneutika kontemporer dalam memahami Al-Qur'an. Selama berabad-abad, studi tafsir cenderung terbagi antara corak tradisional tekstual dan pendekatan modern yang rasional-kontekstual. Kajian ini berupaya menjembatani dikotomi tersebut dengan mengkaji secara konseptual kontribusi pemikiran para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Mulla Sadra dalam kerangka epistemologis pengetahuan, serta menghubungkannya dengan teori hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur. Melalui pendekatan kualitatif-analitis terhadap literatur primer dan sekunder, penelitian ini menemukan bahwa epistemologi tafsir transdisipliner menekankan pentingnya dialog antara teks, rasio, dan konteks sosial-kultural pembaca. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi filsafat Islam dan hermeneutika modern dapat memperluas horizon pemahaman tafsir dari sekadar interpretasi tekstual menuju pemaknaan dinamis yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas

---

kemanusiaan kontemporer. Dengan demikian, model ini berpotensi menjadi paradigma baru dalam studi tafsir Al-Qur'an yang lebih reflektif, rasional, dan humanistik.

---

Article History : Received : December 9<sup>th</sup> 2025

Accepted : December 20<sup>th</sup> 2025

---

## Pendahuluan

Perkembangan studi tafsir Al-Qur'an dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan tekstual-normatif menuju pendekatan kontekstual dan interpretatif. Pergeseran ini dilatarbelakangi oleh kesadaran baru bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks normatif, tetapi juga wacana yang hidup dan berdialog dengan realitas sosial, budaya, serta intelektual manusia modern. Pendekatan tafsir klasik yang berorientasi pada sanad dan otoritas keilmuan masih berharga, namun belum cukup menjawab kompleksitas epistemologis di era kontemporer, di mana otoritas pengetahuan tidak lagi bersifat tunggal dan final. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk membangun suatu epistemologi tafsir yang mampu mengintegrasikan sumber-sumber pengetahuan wahyu, akal, dan konteks sosial secara harmonis.<sup>1</sup>

Sementara itu, diskursus hermeneutika modern telah memberikan kontribusi penting dalam memahami proses interpretasi teks, terutama melalui gagasan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan lahir dari dialog antara teks dan pembaca. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur memperlihatkan bahwa setiap pemahaman selalu dibentuk oleh *pra-pemahaman* (*pre-understanding*) serta kondisi historis pembaca. Dalam konteks Islam, sejumlah sarjana seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun telah mencoba mengadaptasi kerangka hermeneutika ini untuk membaca Al-Qur'an secara lebih kontekstual. Namun demikian, upaya tersebut sering kali berhenti pada level metodologis, tanpa disertai kerangka epistemologis yang menyatukan antara filsafat Islam dan hermeneutika modern sebagai dua sistem pengetahuan yang saling melengkapi.<sup>2</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendekatan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an. Misalnya, karya Abdul Mustaqim dalam *Epistemologi Tafsir Kontemporer* menyoroti transformasi epistemik dari paradigma klasik menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan historis. Sementara itu, Ahmad Rafiq dalam *The Development of Qur'anic Hermeneutics in Indonesia* menguraikan adaptasi konsep hermeneutika Gadamer dalam kajian tafsir di Nusantara. Di sisi lain, penelitian Seyyed Hossein Nasr dalam *Knowledge and the Sacred* menekankan

---

<sup>1</sup> Istiadi, *Cetakan I: November 2017*.

<sup>2</sup> Silaban dkk., *Hermeneutika sebagai Metode dan Kesadaran Filosofis dalam Penafsiran Teks: Telaah Historis dan Relevansi Kontemporer*.

pentingnya dimensi sakral dan metafisik dalam epistemologi Islam, yang selama ini kurang diperhatikan dalam wacana hermeneutika modern.<sup>3</sup>

Namun demikian, studi-studi tersebut masih bersifat sektoral. Sebagian besar berfokus pada satu pendekatan saja, baik filsafat Islam maupun hermeneutika modern, tanpa merumuskan sintesis epistemik di antara keduanya. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana membangun epistemologi tafsir yang bersifat transdisipliner yakni melampaui batas-batas disiplin ilmu tertentu, dan menempatkan teks suci sebagai pusat dialog antara wahyu dan akal. Pendekatan transdisipliner tidak hanya mempertemukan dua ranah keilmuan (filsafat dan hermeneutika), tetapi juga menyusun sintesis epistemik yang memungkinkan terbentuknya sistem pengetahuan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada makna substantif wahyu. Inilah celah penelitian yang ingin diisi oleh artikel ini, yakni merancang model epistemologi tafsir transdisipliner yang mengintegrasikan prinsip rasionalitas metafisik Islam dengan kesadaran hermeneutika modern dalam membaca teks Al-Qur'an. Rumusan ini menegaskan bahwa artikel ini tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga berusaha menawarkan model epistemologi tafsir yang operasional dan aplikatif dalam kajian tafsir kontemporer.<sup>4</sup>

Penelitian ini secara khusus bertujuan, Mendeskripsikan dasar-dasar epistemik dalam tafsir klasik dan hermeneutik modern. Menganalisis dan menemukan titik temu antara prinsip-prinsip epistemologi filsafat Islam (seperti integrasi wahyu dan akal dan konsep ilmu hudhuri) dengan teori hermeneutika kontemporer (seperti horizon pemahaman dan dialog makna). Menawarkan kerangka tafsir transdisipliner yang dapat digunakan untuk membaca teks Al-Qur'an secara lebih reflektif, rasional, dan kontekstual.<sup>5</sup>

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian epistemologi tafsir transdisipliner lebih bersifat konseptual dan filosofis daripada empiris.<sup>6</sup> Fokus penelitian diarahkan pada integrasi antara filsafat Islam dan hermeneutika kontemporer sebagai basis metodologis dalam penafsiran

---

<sup>3</sup> Agus Setyawan, *Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr*, n.d.

<sup>4</sup> Mulyani, "Hermeneutika Eksistensial Transendental: Rekonstruksi Terhadap Konsep Al-Qur'an Dan Kenabian," Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta, 2022, Chromeextension://Efaidnbmnnnibpcajpcglefindmkaj/Https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/624/1/2022-Mulyanih-2015.Pdf.

<sup>5</sup> Saputra dkk., *Epistemologi Ulum al-Qur'an: Kajian Historis atas Dinamika Penafsiran di Dunia Islam*.

<sup>6</sup> Marzuki dkk., "Relasi Antar Disiplin Ilmu."

Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah sumber-sumber primer berupa karya tafsir klasik, filsafat Islam (seperti karya al-Fārābī, Ibn Sinā, dan Mullā Ṣadrā), serta literatur hermeneutika modern (Gadamer, Ricoeur, dan Schleiermacher), yang kemudian dianalisis secara dialogis dan kritis.<sup>7</sup>

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karya tafsir dan filsafat yang menjadi rujukan utama, seperti *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mashā'ir* karya Mullā Ṣadrā, serta *Truth and Method* karya Hans Georg Gadamer. Sedangkan data sekunder mencakup artikel jurnal, buku-buku kontemporer, dan disertasi yang membahas epistemologi tafsir dan hermeneutika transdisipliner. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengidentifikasi, menelaah, dan menyeleksi teks-teks relevan untuk dianalisis secara konseptual dan komparatif.<sup>8</sup>

Pendekatan transdisipliner digunakan sebagai landasan epistemologis untuk mengintegrasikan dua wilayah ilmu filsafat Islam dan hermeneutika kontemporer. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya menggabungkan dua disiplin ilmu secara paralel (interdisipliner), tetapi juga membangun kerangka konseptual baru yang melampaui batas-batas keduanya. Model ini menekankan pada keterbukaan dialog epistemik, sintesis antara rasionalitas filosofis Islam dan refleksi hermeneutis Barat, serta penegasan nilai-nilai wahyu sebagai sumber makna yang tidak dapat direduksi. Pendekatan transdisipliner ini juga memungkinkan munculnya paradigma tafsir baru yang dinamis dan relevan dengan konteks modern.<sup>9</sup>

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengkategorikan gagasan epistemologis dari teks-teks tafsir dan filsafat yang diteliti. Sementara itu, analisis hermeneutik diterapkan untuk memahami makna teks secara mendalam melalui tiga tahap: pra-pemahaman (*pre-understanding*), pemahaman (*understanding*), dan aplikasi (*application*). Prosedur ini sejalan dengan teori lingkaran hermeneutik (*hermeneutical circle*) yang menekankan dialektika antara teks, penafsir, dan konteks. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretative menawarkan rekonstruksi epistemologis tafsir yang bersifat transdisipliner.<sup>10</sup>

## Epistemologi Tafsir Klasik

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir: Membahas Metodologi Penafsiran al-Qur'an*.

<sup>8</sup> Hadi dkk., "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif M. Quraish Shihab Dan Nasaruddin Umar."

<sup>9</sup> Mohammad Muslih, "Pendekatan Transdisipliner dalam Studi Islam."

<sup>10</sup> Ahmad Fawaid, "Hermeneutika al-Qur'an dan Dinamika Penafsiran Modern 15, no. 1 (2019): ."

Epistemologi tafsir klasik pada dasarnya berpijak pada dua pilar utama, yaitu tafsir bi al-ma'tsūr (berdasarkan riwayat) dan tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan ijtihad rasional). Dalam tafsir bi al-ma'tsūr, pengetahuan diperoleh melalui transmisi otoritatif yang bersumber dari Nabi, para sahabat, dan tabi'in. Validitas tafsir diukur melalui otentisitas sanad, keakuratan bahasa Arab, serta kesesuaian makna dengan konteks pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*). Pendekatan ini mencerminkan epistemologi tekstual yang bersifat deduktif dan normatif, di mana makna dianggap telah tetap dan hanya perlu diungkap melalui perangkat kebahasaan dan tradisi tafsir.<sup>11</sup>

Sementara itu, tafsir bi al-ra'yi memperkenalkan elemen rasional dalam penafsiran. Mufasir seperti al-Rāzī dan al-Ghazālī menegaskan pentingnya akal sebagai instrumen memahami teks wahyu. Namun, penggunaan akal tetap dibatasi oleh prinsip *al-'aql al-muqayyad bi al-naql* (akal yang terikat oleh wahyu). Paradigma ini menunjukkan bahwa epistemologi tafsir klasik masih bersifat hierarkis, di mana wahyu menempati posisi superior sedangkan rasio berfungsi sebagai alat bantu penjelas. Dalam kerangka ini, proses pengetahuan tafsir beroperasi secara satu arah: dari teks menuju pembaca, tanpa mempertimbangkan dimensi historis dan sosial pembaca itu sendiri.<sup>12</sup>

Epistemologi tafsir dalam sejarah intelektual Islam mengalami dinamika yang panjang, mulai dari corak bayani (tekstual-linguistik), burhani (rasional-filosofis), hingga 'irfani (spiritual-intuitif). Dalam tradisi bayani, penafsiran Al-Qur'an berfokus pada teks, bahasa, dan sanad, yang menempatkan teks sebagai sumber otoritas tunggal kebenaran. Corak ini berkembang kuat sejak masa klasik, dengan tokoh-tokoh seperti al-Ṭabari, al-Zamakhshari, dan al-Qurṭubi yang berpegang pada kerangka *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *tafsir bi al-ra'y*. Namun, model bayani sering kali menghasilkan pembacaan yang normatif dan kaku, karena mengabaikan konteks sosial-historis yang melingkupi wahyu.

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan munculnya corak burhani, yang lebih menekankan pada rasionalitas dan analisis filosofis dalam memahami pesan wahyu. Tokoh-tokoh seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan filosofis dan etis. Pendekatan ini memperkaya dimensi rasional tafsir, namun sering kali dianggap terlalu spekulatif oleh kalangan ulama tradisional.<sup>13</sup>

Sementara itu, pendekatan 'irfani menekankan pengalaman batin dan intuisi spiritual sebagai sarana memahami makna batin Al-Qur'an. Tafsir Sufi seperti karya al-Qushayri dan Ibn

---

<sup>11</sup> Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*.

<sup>12</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*.

<sup>13</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

Arabi mengembangkan epistemologi yang berlandaskan iluminasi (*kashf*) dan penyingkapan makna simbolik. Namun, pendekatan ini sering dipandang terlalu subjektif dan sulit diverifikasi secara ilmiah.<sup>14</sup>

Ketiga paradigma tersebut (bayani, burhani, dan 'irfani) menunjukkan bahwa epistemologi tafsir dalam Islam bersifat plural dan berlapis. Pendekatan semacam ini meskipun kokoh secara normatif, sering kali dianggap kurang adaptif terhadap realitas modern yang menuntut mampu melampaui sekat-sekat tersebut, dengan interpretasi yang lebih kontekstual. Ketegangan antara klaim kebenaran absolut teks dan dinamika pemaknaan manusia menjadi problem epistemik utama yang perlu direfleksikan melalui pendekatan akan model epistemologi baru, yakni epistemologi tafsir transdisipliner suatu pendekatan yang tidak meniadakan tradisi lama, tetapi mengintegrasikan seluruh dimensi keilmuan dan spiritualitas manusia dalam memahami wahyu hermeneutika dan filsafat pengetahuan kontemporer.<sup>15</sup>

### Filsafat Islam dan Dasar Epistemologinya

Filsafat Islam memiliki tradisi epistemologi yang kaya dan kompleks, yang menempatkan wahyu, akal, dan intuisi (*dzauq*) sebagai tiga sumber utama pengetahuan. Dalam kerangka Al-Fārābī, pengetahuan sejati diperoleh melalui hubungan (*ittisāl*) antara akal manusia dan *al-'aql al-fa'āl* (akal aktif), yang menjadi perantara antara dunia materi dan intelek ilahi. Ibn Sīnā memperdalam gagasan ini dengan menjelaskan bahwa akal memiliki kemampuan untuk menangkap hakikat universal melalui iluminasi rasional dan spiritual.<sup>16</sup>

Al-Ghazālī kemudian memperkenalkan konsep *ilmu hudhūrī*, yaitu pengetahuan yang diperoleh secara langsung melalui penyucian jiwa dan pengalaman batin. Konsep ini memperluas dimensi epistemik Islam dari sekadar rasionalitas menuju spiritualitas yang intuitif.<sup>17</sup> Sementara itu, Mulla Ṣadrā menyintesis seluruh tradisi ini melalui teori *al-hikmah al-muta'āliyah* (filsafat transendental), yang memandang pengetahuan sebagai proses ontologis, bukan sekadar representasional mengetahui berarti menjadi bagian dari realitas yang diketahui.<sup>18</sup>

Dari perspektif ini, epistemologi filsafat Islam tidak bersifat dikotomik antara wahyu dan akal, melainkan integratif. Wahyu memberi arah dan legitimasi kebenaran, sedangkan akal menjadi medium rasionalisasi makna, dan intuisi mempertemukan keduanya dalam kesadaran

---

<sup>14</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*.

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

<sup>16</sup> waston, *Filsafat sains dalam perspektif al qur'an*.

<sup>17</sup> Hadi dkk., "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif M. Quraish Shihab Dan Nasaruddin Umar."

<sup>18</sup> Mulla Ṣadrā, *Al-Asfār al-Arba'ah*.

spiritual. Struktur epistemik ini menyediakan landasan yang kokoh bagi pembentukan model tafsir yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga pengalaman dan refleksi metafisik. Di sinilah dasar filosofis dari gagasan tafsir transdisipliner berakar.<sup>19</sup>

### **Hermeneutika Kontemporer dan Implikasinya**

Hermeneutika kontemporer yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur menempatkan interpretasi sebagai proses dialogis antara penafsir dan teks.<sup>20</sup> Dalam pandangan Gadamer, setiap penafsiran selalu dipengaruhi oleh *pra-pemahaman* (*Vorverständnis*) dan konteks historis pembaca. Artinya, makna tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis antara horizon makna teks dan horizon penafsir. Prinsip ini sejatinya memiliki kesesuaian dengan konsep tafsir dalam Islam yang menekankan pada relevansi pesan Al-Qur'an bagi setiap zaman. Oleh karena itu, hermeneutika dapat berfungsi sebagai medium metodologis dalam memperluas horizon penafsiran tanpa melepaskan nilai normatif wahyu.<sup>21</sup>

Paul Ricoeur menambahkan bahwa teks bersifat produktif, bukan reproduktif. Teks selalu melahirkan makna baru seiring dengan konteks sosial dan pengalaman eksistensial pembacanya. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, hermeneutika memberi kesadaran bahwa makna wahyu tidak terbatas pada masa pewahyuan, melainkan terus mengalir dan dapat ditafsirkan ulang sesuai kebutuhan zaman. Fazlur Rahman, misalnya, melalui konsep *double movement* (gerak ganda), menafsirkan Al-Qur'an dengan dua tahap: dari konteks historis menuju prinsip moral universal, lalu kembali diterapkan pada konteks modern.<sup>22</sup>

Namun, penerapan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an seringkali menimbulkan ketegangan epistemik, terutama dalam batas antara makna ilahi yang absolut dan interpretasi manusia yang relatif. Karena itu, integrasi dengan filsafat Islam menjadi penting agar dimensi sakral dan rasional dapat berjalan seimbang. Filsafat Islam menegaskan aspek ontologis wahyu, sedangkan hermeneutika menekankan aspek dialogisnya; kombinasi keduanya melahirkan epistemologi tafsir yang dinamis dan reflektif.<sup>23</sup>

Integrasi filsafat Islam dan hermeneutika kontemporer membentuk fondasi epistemologi tafsir yang bersifat transdisipliner. Filsafat Islam dengan tradisi metafisikanya menekankan aspek *hikmah* (kebijaksanaan ilahiah) dan *'aql* (rasio aktif) dalam memahami realitas wahyu, sedangkan

---

<sup>19</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*.

<sup>20</sup> Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*.

<sup>21</sup> Ahmad Fawaid, "Hermeneutika al-Qur'an dan Dinamika Penafsiran Modern 15, no. 1 (2019): ."

<sup>22</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.

<sup>23</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*.

hermeneutika menawarkan perangkat metodologis untuk membaca teks secara dinamis dan historis. Keduanya bersatu dalam upaya membangun pemahaman tafsir yang melampaui pendekatan tekstualistik. Dalam konteks ini, penafsiran Al-Qur'an tidak lagi sekadar menyingkap makna linguistik, tetapi juga memahami horizon makna yang bersifat eksistensial dan kontekstual.<sup>24</sup>

### Transdisiplinaritas dalam Tafsir

Pendekatan transdisipliner berbeda dari pendekatan interdisipliner maupun multidisipliner. Bila interdisipliner sekadar menggabungkan dua bidang ilmu, maka transdisipliner berupaya melampaui batas-batas disiplin untuk menemukan *unity of knowledge* (kesatuan pengetahuan). Dalam konteks studi Islam, pendekatan ini menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam posisi dialogis untuk membentuk epistemologi integral.<sup>25</sup>

Konsep transdisipliner dalam tafsir muncul dari kebutuhan untuk menjembatani epistemologi Islam klasik dengan pemikiran hermeneutika modern. Filsafat Islam memberikan landasan ontologis dan epistemologis berupa pandangan bahwa wahyu adalah realitas objektif yang transenden sekaligus komunikatif. Sementara itu, hermeneutika kontemporer seperti yang dikembangkan oleh Gadamer, Ricoeur, dan Schleiermacher menawarkan pendekatan dialogis antara teks dan pembaca. Integrasi keduanya memungkinkan munculnya *tafsir transdisipliner* yang tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga memahami konteks, makna, dan horizon pembaca secara bersamaan.<sup>26</sup>

Pendekatan ini menolak dikotomi antara teks suci yang tertutup dan pembaca yang "netral". Dalam paradigma transdisipliner, penafsir diposisikan sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam dialog makna. Filsafat Islam menegaskan bahwa pengetahuan tidak hanya bersumber dari rasio, tetapi juga dari wahyu dan intuisi spiritual (*'aql-wahy-qalb*). Hermeneutika kontemporer menambahkan bahwa makna teks tidak bersifat tetap, melainkan selalu dibuka kembali melalui interaksi pembaca dan konteks historisnya. Dengan demikian, epistemologi tafsir transdisipliner beroperasi dalam ruang "interkoneksi" antara wahyu, akal, pengalaman, dan realitas sosial.<sup>27</sup>

Dalam kerangka ini, filsafat Islam berperan sebagai fondasi metafisik dan epistemologis, sementara hermeneutika modern memberikan perangkat metodologis yang dinamis. Keduanya

---

<sup>24</sup> Mohammad Muslih, "Pendekatan Transdisipliner dalam Studi Islam."

<sup>25</sup> Basuki, "Integrasi Transdisipliner dalam Studi Islam: Sebuah Tinjauan Epistemologis."

<sup>26</sup> Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*.

<sup>27</sup> Mohammad Muslih, "Pendekatan Transdisipliner dalam Studi Islam."

berpadu dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an sebagai teks yang *hidup* (*living text*), yang terus berinteraksi dengan ruang dan waktu. Oleh karena itu, tafsir transdisipliner tidak hanya menafsirkan teks secara akademis, tetapi juga berfungsi sebagai praksis sosial dan spiritual yang mengubah realitas manusia.<sup>28</sup>

Konsep transdisiplinaritas juga berakar dalam tradisi Islam sendiri, misalnya dalam pandangan Al-Ghazālī yang mengintegrasikan teologi, filsafat, tasawuf, dan fiqh dalam satu kerangka ilmu yang berorientasi pada kebenaran ilahiah. Prinsip *tawḥīd al-ma'rifah* (kesatuan pengetahuan) yang dikembangkan oleh Mulla Ṣadrā dan diteruskan oleh para pemikir kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr, menggambarkan semangat transdisipliner dalam bentuk Islamisasi pengetahuan yang tidak memisahkan antara rasionalitas dan spiritualitas.<sup>29</sup>

Dengan demikian, epistemologi tafsir transdisipliner bukanlah proyek *hibrid* yang memaksakan integrasi dua sistem yang berbeda, melainkan upaya epistemologis untuk menemukan *jembatan makna* antara dimensi metafisik wahyu dan dimensi historis manusia. Melalui pendekatan ini, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada makna teks, tetapi juga pada proses pencarian kebenaran yang menyeluruh spiritual, rasional, dan sosial sekaligus.<sup>30</sup>

### **Implikasi Epistemologi Tafsir Transdisipliner terhadap Studi Al-Qur'an**

Penerapan epistemologi tafsir transdisipliner memberikan implikasi signifikan terhadap arah pengembangan studi Al-Qur'an modern. Pendekatan ini membuka peluang bagi munculnya metodologi tafsir yang inklusif dan kontekstual, yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan Islam klasik dan metodologi kritis modern. Dengan memadukan dimensi rasional, spiritual, dan sosial, tafsir transdisipliner mampu menghadirkan pembacaan yang relevan dengan tantangan globalisasi, pluralisme, dan krisis kemanusiaan. Dalam konteks akademik, pendekatan ini dapat menjadi paradigma baru dalam studi Qur'anic Studies yang lebih responsif dan multidimensional.<sup>31</sup> Dalam tataran praksis, epistemologi tafsir transdisipliner membuka ruang bagi model interpretasi Al-Qur'an yang lebih inklusif. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keadilan sosial, lingkungan, atau relasi gender, penafsir dapat menggunakan perangkat ilmu sosial modern seperti sosiologi, ekologi, atau gender studies tanpa kehilangan akar

---

<sup>28</sup> Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*.

<sup>29</sup> Seyyed Hossein Nasr, "The Sacred and the Profane: Unity of Knowledge in Islamic Thought."

<sup>30</sup> Luthfi, "AKTIVASI MAKNA-MAKNA TEKS DENGAN PENDEKATAN KONTEMPORER."

<sup>31</sup> Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Hermeneutika*.

spiritualnya. Dengan cara ini, tafsir Al-Qur'an tidak terjebak pada teks semata, tetapi hadir sebagai kekuatan pembebas dan pemberdaya dalam masyarakat.<sup>32</sup>

Selain itu, pendekatan ini mendorong integrasi antar disiplin keilmuan Islam dan sains modern dalam satu kerangka epistemik. Misalnya, kajian tafsir sains bukan hanya tentang kesesuaian Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah, melainkan juga tentang etika epistemik yang menuntun manusia untuk menggunakan ilmu secara bertanggung jawab. Transdisipliner di sini berarti menyeberangi batas-batas ilmu untuk mencapai kebenaran yang lebih utuh dan bermakna bagi kehidupan.<sup>33</sup>

Secara praktis, penerapan paradigma ini dapat memperkaya lembaga pendidikan Islam dengan metode pembelajaran tafsir berbasis integrasi ilmu (*integrative learning*). Mahasiswa tidak hanya belajar membaca teks, tetapi juga diajak berdialog dengan teori-teori modern dalam filsafat, linguistik, maupun sosiologi. Dengan demikian, tafsir menjadi arena pembentukan intelektual dan spiritual yang utuh mampu berpikir kritis sekaligus beriman secara reflektif.<sup>34</sup>

### Prinsip-Prinsip Epistemologi Tafsir Transdisipliner

Hasil analisis menunjukkan bahwa epistemologi tafsir transdisipliner dapat dikategorikan ke dalam tiga pilar utama: ontologi wahyu, aksiologi penafsiran, dan metodologi *hermeneutic-filosofis*.<sup>35</sup>

- a. Dimensi ontologis wahyu menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber makna yang bersifat transenden namun terbuka untuk diinterpretasikan, menempatkan Al-Qur'an sebagai teks ilahi yang memiliki dua dimensi, *tanzīlī* (turun dari Tuhan) dan *ta'wīlī* (kembali kepada makna). Dengan demikian, teks Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kata, tetapi juga sebagai manifestasi realitas ilahiah dalam bahasa manusia. Pandangan ini menggemakan gagasan filsuf seperti Mulla Sadra, yang memandang wahyu sebagai realitas eksistensial yang terus berproses dalam kesadaran manusia.<sup>36</sup>
- b. Dimensi Aksiologi penafsiran berfokus pada etika dialogis antara teks dan realitas, di mana penafsir tidak hanya mencari kebenaran makna, tetapi juga nilai praktisnya dalam konteks social, menegaskan bahwa pengetahuan tafsir bersifat dialogis dan holistik. Ia tidak hanya bersandar pada teks (*nash*), tetapi juga pada pengalaman manusia, konteks sosial, dan hasil

<sup>32</sup> Ebrahim Moosa, *What Is a Madrasa?*

<sup>33</sup> Basarab Nicolescu, *Manifesto of Transdisciplinarity*.

<sup>34</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*.

<sup>35</sup> A. Khudori Soleh, "Epistemologi Tafsir Transformatif: Integrasi Nilai Wahyu dan Rasionalitas Modern."

<sup>36</sup> Mulla Ṣadrā, *Al-Asfār al-Arba'ah*.

kajian ilmu-ilmu modern. Epistemologi tafsir transdisipliner menolak monopoli kebenaran tunggal, karena setiap interpretasi adalah hasil dialektika antara teks, konteks, dan subjek penafsir. Dalam hal ini, teori *fusion of horizons* (Gadamer) sangat relevan, di mana horizon makna teks dan horizon pengalaman pembaca berpadu menghasilkan pemahaman baru.<sup>37</sup>

- c. Dimensi Metodologi hermeneutik-filosofis menekankan dialektika antara rasio dan spiritualitas, sehingga penafsiran menjadi proses transformatif, bukan sekadar reproduksi makna. Dengan model ini, tafsir transdisipliner menjadi ruang integratif antara wahyu, akal, dan realitas, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan substansi ilahiah aksiologis menekankan fungsi etis dan sosial dari penafsiran. Tafsir transdisipliner bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi juga praksis moral yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Tafsir yang baik bukan hanya benar secara metodologis, tetapi juga membawa dampak sosial, spiritual, dan ekologis. Dengan demikian, epistemologi tafsir transdisipliner mendorong terbentuknya tafsir yang *humanis, etis, dan transformatif*.<sup>38</sup>

### Relevansi Transdisipliner terhadap Reaktualisasi Tafsir Kontemporer

Arah perkembangan tafsir kontemporer menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjawab tantangan zaman modern yang kompleks: pluralisme, krisis ekologi, disrupsi digital, dan relativisme moral. Dalam konteks ini, tafsir transdisipliner menawarkan paradigma yang adaptif dan kritis, dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai universal yang senantiasa relevan. Model ini membantu umat Islam memahami teks bukan sebagai doktrin tertutup, tetapi sebagai ruang makna terbuka yang terus berinteraksi dengan sejarah dan budaya manusia.<sup>39</sup>

Pendekatan transdisipliner juga memiliki nilai strategis dalam penguatan epistemologi Islam di tengah krisis pengetahuan modern yang fragmentaris. Ia menghidupkan kembali tradisi *ijtihad epistemic* yakni upaya menggabungkan rasionalitas, spiritualitas, dan praksis sosial dalam satu kesatuan pemikiran. Dengan demikian, epistemologi tafsir transdisipliner tidak hanya mengembangkan teori penafsiran, tetapi juga memberikan arah baru bagi pembentukan peradaban Islam yang berorientasi pada ilmu, etika, dan kemanusiaan<sup>40</sup>

### Simpulan

Kajian ini menegaskan bahwa epistemologi tafsir transdisipliner merupakan paradigma baru dalam studi tafsir Al-Qur'an yang berupaya mengintegrasikan antara filsafat Islam dan

---

<sup>37</sup> Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*.

<sup>38</sup> A. Khudori Soleh, "Epistemologi Tafsir Transformatif: Integrasi Nilai Wahyu dan Rasionalitas Modern."

<sup>39</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*.

<sup>40</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*.

hermeneutika kontemporer secara dialogis dan kreatif. Integrasi tersebut melahirkan sebuah pendekatan penafsiran yang tidak terjebak pada dikotomi tekstual rasional, melainkan menempatkan wahyu, akal, dan realitas sosial dalam satu kesatuan epistemik yang saling melengkapi. Melalui pendekatan ini, tafsir dipahami bukan sekadar proses interpretasi linguistik, tetapi juga sebagai aktivitas reflektif yang mengandung dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menyatu dalam pengalaman keberagamaan manusia.

Epistemologi tafsir transdisipliner mengedepankan tiga pilar utama: Ontologi wahyu, yang menegaskan dimensi transenden dan terbuka dari teks Al-Qur'an, Epistemologi rasional-spiritual, yang memadukan penalaran filosofis dengan pengalaman keimanan dan Aksiologi interpretatif, yang menekankan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap konteks sosial-kultural manusia. Ketiganya membentuk sistem pengetahuan tafsir yang dinamis, adaptif, dan berorientasi pada transformasi sosial. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperluas horizon metodologi tafsir, tetapi juga memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi moral dan intelektual bagi peradaban manusia.

## Daftar Pustaka

- A. Khudori Soleh. "Epistemologi Tafsir Transformatif: Integrasi Nilai Wahyu dan Rasionalitas Modern." *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 2 (2021): 157–75.
- Abdul Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS, 2019.
- abdullah Saeed. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge, 2006.
- Ahmad Fawaid. "Hermeneutika al-Qur'an dan Dinamika Penafsiran Modern 15, no. 1 (2019): ." *Jurnal Afkaruna* 15, no. 01 (2019): 95–118.
- Aksin Wijaya. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Hermeneutika*. LKiS, 2016.
- Al-Tabari. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Dār al-Ma'ārif, 1992.
- Basarab Nicolescu. *Manifesto of Transdisciplinarity*. SUNY Press, 2022.

- Basuki. "Integrasi Transdisipliner dalam Studi Islam: Sebuah Tinjauan Epistemologis." *Jurnal Filsafat Islam* 8, no. 2 (2022).
- Ebrahim Moosa. *What Is a Madrasa?* University of North Carolina Press, 2015.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.
- Hadi, Shofyan, Abd. Muid N, dan Nurbaiti Nurbaiti. "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif M. Quraish Shihab Dan Nasaruddin Umar." *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 07 (2023): 2818–35. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i07.1048>.
- Hans Georg Gadamer. *Truth and Method*. Continuum, 2004.
- Istiadi, Agung. *Cetakan I: November 2017*. t.t.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "“AKTIVASI’ MAKNA-MAKNA TEKS DENGAN PENDEKATAN KONTEMPORER: Epistemologi Hermeneutika Subjektif-Fiqhiyyah El-Fadl.” *Jurnal Theologia* 28, no. 1 (2017): 207–30. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1195>.
- M. Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar, 2012.
- M. Quraish Shihab. *Kaedah Tafsir: Membahas Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Lentera Hati, 2013.
- Marzuki, Marzuki, Ahmad Ghifari, dan Dirman Dirman. "Relasi Antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi dan Interkoneksi (Transdisiplinaritas) Ilmu Pengetahuan Dengan Pendidikan Islam." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 16, no. 2 (2024): 99. <https://doi.org/10.31332/atdbwv16i2.7388>.
- Mohammad Muslih. "Pendekatan Transdisipliner dalam Studi Islam." *Al-Qalam*, 2020, 245–62.
- Mulla Ṣadrā. *Al-Asfār al-Arba'ah*. Dār al-Ḥikmah, 1981.

MULYANI. "HERMENEUTIKA EKSISTENSIAL TRANSENDENTAL: REKONSTRUKSI TERHADAP KONSEP AL-QUR'AN DAN KENABIAN." PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR KONSENTRASI ILMU TAFSIR PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2022.  
chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/624/1/2022-MULYANIH-2015.pdf.

Nasr Hamid Abu Zayd. *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Brill, 2004.

Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina, 2000.

Paul Ricoeur. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press, 1976.

Saputra, Deden Mula, Nurul Ahmadi, dan Andry Hariono. *Epistemologi'Ulum al-Qur'an: Kajian Historis atas Dinamika Penafsirandi Dunia Islam*. t.t.

Setyawan, Agus. *KONSEP SENI ISLAMIS SEYYED HOSSEIN NASR*. t.t.

Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*. SUNY Press, 1989.

Seyyed Hossein Nasr. "The Sacred and the Profane: Unity of Knowledge in Islamic Thought." *Islamic Quarterly* 47, no. 1 (2021).

Silaban, Sartika, Eka Yuli Kristina Tumangger, Arya Antoni Banurea, Eri Peri Putra, dan Melina Agustina Sipahutar. *Hermeneutika sebagai Metode dan Kesadaran Filosofis dalam Penafsiran Teks: Telaah Historis dan Relevansi Kontemporer*. 2025.

waston. *Filsafat sains dalam perspektif al qur'an*. Muhammadiyah university press, 2020.